

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Permukiman merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia (kebutuhan primer) yang harus terpenuhi agar manusia dapat sejahtera dan hidup layak sesuai dengan derajat kemanusiaannya. Permukiman sebenarnya merupakan kebutuhan perorangan (individu) namun dapat berkembang menjadi kebutuhan bersama jika manusia berkeluarga dan bermasyarakat. Selain sebagai makhluk individu manusia juga sebagai makhluk sosial maka manusia tidak hidup sendiri-sendiri akan tetapi hidup bersama dan membentuk kelompok-kelompok, demikian pula halnya dengan rumah tempat tinggalnya akan dibangun secara bersama-sama sehingga berkelompok atau tersebar dalam suatu wilayah, dilengkapi dengan prasarana dan sarana yang diperlukan penghuninya, selanjutnya disebut dengan permukiman (*settlement*). Dalam dimensi permukiman, secara harfiah pola permukiman dapat diartikan sebagai susunan (model) tempat tinggal suatu daerah. Model dari pengertian- pengertian permukiman mencakup didalamnya susunan dari pada persebaran permukiman. Pengertian pola permukiman dan persebaran permukiman memiliki hubungan yang sangat erat. Persebaran permukiman menekankan pada hal yang terdapat permukiman, dan atau dimana tidak terdapat permukiman dalam suatu wilayah (Sumaatmadja, 1981 dalam Banowati 2006).

Perkembangan permukiman sangat dipengaruhi oleh penghuni permukiman itu sendiri. Dengan adanya pertumbuhan penduduk yang semakin pesat akan mengakibatkan kebutuhan permukiman semakin besar. Masalah ini hampir terjadi di setiap daerah perkotaan, karena kota merupakan daerah yang sangat dinamis yaitu pertumbuhan penduduknya setiap hari semakin bertambah banyak, sehingga daerah perkotaan menghadapi ancaman semakin tingginya kepadatan penduduk dan kepadatan bangunan tempat tinggal yang merupakan indikator penurunan kualitas lingkungan permukiman. Begitu pula di daerah

pedesaan baik disekitar kota maupun jauh dari kota. Hal tersebut juga terjadi di Kecamatan Kendal yang setiap tahunnya mengalami pertumbuhan penduduk. Menurut data Monografi Kecamatan Kendal pada tahun 2007 jumlah penduduk mencapai 54.031 jiwa dengan kepadatan penduduk 1.965 jiwa/km², pada tahun 2008 jumlah penduduk mencapai 54.286 jiwa dengan kepadatan penduduk 1.975 jiwa/km², sedangkan pada tahun 2009 jumlah penduduk mencapai 55.651 jiwa dengan kepadatan penduduk 2.025 jiwa/km².

Bertambahnya jumlah penduduk maupun kegiatan penduduk telah menuntut bertambahnya ruang untuk mengakomodasi permukiman maupun bangunan-bangunan yang dapat mewadahi kegiatan tersebut. Dengan adanya variasi topografi yang beragam di Kecamatan Kendal sendiri menjadikan daerah tersebut menarik untuk diteliti. Dengan begitu, pola persebaran permukiman yang terdapat di daerah penelitian dapat beragam. Karena permukiman sendiri merupakan salah satu wujud adaptasi dari masyarakat sekitar terhadap kondisi fisik lingkungannya. Pola permukiman yang terdapat di daerah yang memiliki kemiringan lereng yang terjal dengan yang terdapat pada lereng yang lebih landai akan berbeda.

Pola persebaran permukiman di jadikan objek penelitian dikarenakan urgensi pemecahan masalah yang berkaitan dengan permukiman seperti penempatan sarana dan prasarana permukiman masih sering tidak sesuai dengan persebaran konsentrasi penduduk dan pembangunan permukiman tidak mengindahkan tempat yang layak untuk dihuni. Hal ini berakibat pada tidak seimbangnya ketersediaan sarana dan prasarana dengan pelayanan terhadap penduduk sehingga terbentuk pola persebaran permukiman tertentu dan berbeda.

Kecamatan Kendal merupakan Ibukota Kabupaten Kendal dengan luas 27,49 Km². Jarak dari Ibukota Kendal ke beberapa kota antara lain ke Kota Propinsi Jawa Tengah berjarak 29 Km, ke Kota Kecamatan Ngampel 7 Km. Sedangkan jarak ke Kota Kecamatan Patebon dan Kecamatan Brangsong berjarak sama yaitu 5 Km dari Ibukota Kendal. Aksesibilitas di Kecamatan Kendal menurut fungsi jalan terdiri dari jalan arteri, jalan kolektor, jalan lalal, jalan lain. Sedangkan untuk jalan menurut muatan sumbu di Kecamatan Kendal

meliputi Kelas Jalan II, III, IIIA, IV, dan V. Kecamatan Kendal merupakan daerah dataran rendah dengan kemiringan lereng 0-8 % dan sebagian wilayahnya berpantai. Kecamatan Kendal memiliki ketinggian tanah 0-4 meter diatas permukaan laut. Kondisi ini yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian dan sekaligus ingin mengkaji apakah bervariasinya kondisi topografi, aksesibilitas serta kondisi sosial berpengaruh terhadap pola persebaran permukiman di daerah penelitian.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui pola apa yang terbentuk dari sebaran lokasi permukiman yang ada, serta faktor fisik dan faktor sosial-ekonomi yang berpengaruh terhadap pola persebaran permukiman di wilayah Kecamatan Kendal, Kabupaten Kendal. Wilayah Kecamatan Kendal terbagi atas 20 kelurahan yaitu Kelurahan Sukodono, Kelurahan Candirot, Kelurahan Trompo, Kelurahan Jotang, Kelurahan Tunggulrejo, Kelurahan Sijeruk, Kelurahan Jetis, Kelurahan Bugangin, Kelurahan Langenharjo, Kelurahan Kalibuntuwetan, Kelurahan Kebondalem, Kelurahan Ketapang, Kelurahan Banyutowo, Kelurahan Karangsari, Kelurahan Patukangan, Kelurahan Pegulon, Kelurahan Pekauman, Kelurahan Ngilir, Kelurahan Balok dan Kelurahan Bandengan. Berdasarkan uraian diatas maka penulis dalam penelitian ini tertarik mengambil judul **"POLA PERSEBARAN PERMUKIMAN DI KECAMATAN KENDAL KABUPATEN KENDAL"**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas dapat dirumuskan suatu permasalahan yang terkait dengan permukiman sebagai berikut :

1. Bagaimana pola persebaran permukiman yang ada di Kecamatan Kendal, Kabupaten Kendal.
2. Bagaimana pengaruh faktor fisik dan faktor sosial-ekonomi terhadap pola persebaran permukiman di Kecamatan Kendal, Kabupaten Kendal.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan pokok permasalahan diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pola persebaran permukiman di Kecamatan Kendal, Kabupaten Kendal.
2. Mengetahui faktor fisik dan faktor sosial-ekonomi pengaruhnya terhadap pola persebaran permukiman di Kecamatan Kendal, Kabupaten Kendal.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademik pada khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh derajat sarjana S-1 Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Diharapkan dapat memberikan perkembangan kemampuan ilmu pengetahuan geografi dalam bidang permukiman.
3. Diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pemerintah daerah setempat dalam hal permukiman. Sehingga dapat membantu dan digunakan untuk membangun permukiman baru yang sesuai dengan peruntukannya.

1.5. Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1. Permukiman

Permukiman merupakan bagian permukaan bumi yang dihuni manusia yang meliputi pula segala prasarana dan sarana yang menunjang kehidupan penduduk, yang menjadi satu kesatuan dengan tempat tinggal yang bersangkutan (Sumaatmadja, 1981 dalam Banowati 2006).

Permukiman dalam arti sempit adalah mengenai susunan dan penyebaran bangunan (termasuk rumah-rumah, gedung-gedung, kantor, sekolah, pasar dan sebagainya). Sedangkan dalam arti luas permukiman yaitu memperhatikan

bangunan-bangunan, jalan-jalan dan pekarangan-pekarangan yang menjadi salah satu sumber penghidupan penduduk (Bintarto, 1977).

Permukiman diartikan sebagai area tanah yang digunakan sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan, dan merupakan bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan. Sedangkan permukiman manusia (*human settlement*) adalah semua bentukan atau buatan manusia maupun secara alami dengan segala perlengkapannya, yang dipergunakan oleh manusia baik secara individu maupun kelompok untuk bertempat tinggal sementara maupun menetap, dalam rangka menyelenggarakan kehidupannya (Banowati, 2006).

Settlement atau permukiman adalah kelompok-kelompok manusia berdasarkan satuan tempat tinggal atau kediaman, mencakup fasilitas-fasilitasnya seperti bangunan rumah, serta jalur jalan yang melayani manusia tersebut (finch, 1957 dalam Su Ritohardoyo 1989).

Pada hakekatnya, permukiman memiliki struktur yang dinamis, setiap saat dapat berubah dan pada setiap perubahan ciri khas lingkungan memiliki perbedaan tanggapan. Hal ini terjadi dalam kasus permukiman yang besar, karena perubahan disertai oleh pertumbuhan (Hammond, 1979 dalam Su Ritohardoyo 1989).

Permukiman secara luas mempunyai arti perihal tempat tinggal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat tinggal dan secara sempit dapat di artikan sebagai suatu daerah tempat tinggal atau bangunan tempat tinggal. Permukiman adalah proses memukimi atau proses menempatkan tinggal (Hadi Sabari Yunus, 1989).

Bentuk permukiman antara desa satu dengan desa lain mempunyai perbedaan. Perbedaan tersebut terjadi karena faktor geografi yang berbeda. Secara umum permukiman pedesaan berbentuk memusat, linier, terpencar, dan mengelilingi fasilitas tertentu.

kota adalah suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi, strata sosial ekonomi yang heterogen dan kehidupan materealistis. bahwa daerah perkotaan dapat dibagi dalam enam zona yaitu Zona pusat daerah kegiatan (*Central Business District*), yang merupakan pusat pertokoan besar, gedung perkantoran yang bertingkat, bank, museum, hotel restoran dan sebagainya, Zona peralihan, merupakan daerah kegiatan. Penduduk zona ini tidak stabil, baik dilihat dari tempat tinggal maupun sosial ekonomi. Daerah ini sering ditemui kawasan permukiman kumuh yang disebut slum karena zona ini dihuni penduduk miskin. Namun demikian sebenarnya zona ini merupakan zona pengembangan industri sekaligus menghubungkan antara pusat kota dengan daerah di luarnya. Zona permukiman kelas proletar, perumahannya sedikit lebih baik karena dihuni oleh para pekerja yang berpenghasilan kecil atau buruh dan karyawan kelas bawah, ditandai oleh adanya rumah-rumah kecil yang kurang menarik dan rumah-rumah susun sederhana yang dihuni oleh keluarga besar. Burgess menamakan daerah ini *workingmen's homes*. Zona permukiman kelas menengah (*residential zone*), merupakan kompleks perumahan para karyawan kelas menengah yang memiliki keahlian tertentu. Rumah-rumahnya lebih baik dibandingkan kelas proletar. Wilayah tempat tinggal masyarakat berpenghasilan tinggi. Ditandai dengan adanya kawasan elit, perumahan dan halaman yang luas. Sebagian penduduk merupakan kaum eksekutif, pengusaha besar, dan pejabat tinggi. Zona penglaju (*commuters*), merupakan daerah yang memasuki daerah belakang (*hinterland*) atau merupakan batas desa-kota. Penduduknya bekerja di kota dan tinggal di pinggiran.

Tempat tinggal manusia di permukaan bumi ini membentuk pola-pola persebaran permukiman yang berbeda-beda pada lingkungan yang berbeda-beda dan membentuk ciri-ciri khas yang berbeda pula. Berdasarkan skala besar kecilnya ekspresi keruangan saja ujud dari permukiman menunjukkan variasi yang sangat besar. Untuk memudahkan dalam pembahasan digunakan skala relative mengenai besar kecilnya ujud permukiman, yaitu skala makro, meso dan mikro.

Dalam skala permukiman makro, ekspresi keruangan dari pada permukimannya berwujud sebagai kenampakan kota-kota secara individual ataupun gabungan dari beberapa permukiman kota yang telah membentuk suatu *built-up areas* yang sangat besar. Skala permukiman meso, meneliti bagian tertentu dari kota-kota secara individual ini yang betul-betul digunakan untuk tempat tinggal penduduk dengan istilah kampung, blok, kompleks permukiman. Skala permukiman mikro, memusatkan perhatiannya pada bangunan-bangunan yang digunakan penduduk untuk tempat tinggal sehari-hari, atau rumah-rumah penduduk (Hadi Sabari Yunus, 1989).

Karaktersitik kehidupan masyarakat desa terutama nampak dengan adanya tata masyarakat dan ekonomi pertanian yang membedakan dengan tata masyarakat kota. Secara umum dapat dikemukakan bahwa perbedaan utama antara kehidupan masyarakat kota dengan masyarakat desa adalah dalam tuntutan kebutuhan dalam usaha-usaha memenuhi kebutuhan hidup. Pada umumnya keluarga petani dapat memenuhi kebutuhan sendiri dalam melengkapi keperluan hidupnya. Mereka memproduksi pangannya sendiri, sekaligus memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang esensiil lainnya seperti sandang, peralatan dan lain-lain. Di daerah pedesaan kegiatan masyarakat sangat didominasi oleh kegiatan pertanian atau perikanan. Dengan kata lain susunan masyarakatnya merupakan satuan yang bersifat lebih homogen dibanding dengan masyarakat di daerah perkotaan yang bersifat heterogen. Pada umumnya keadaan masyarakat di desa bila dilihat dari segi sosial mempunyai sifat yang statis. Apabila menemukan suatu masalah mereka menyelesaikannya dengan cara musyawarah, karena mereka masih memiliki rasa kekeluargaan yang kuat.

Menurut Yunus (1989), permasalahan permukiman perkotaan menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan upaya penyediaan air bersih, sistem pembuangan sampah, sistem pembuangan kotoran, air limbah, tata bangunan, saluran air hujan, penanggulangan bahaya kebakaran, serta pencemaran air, udara, dan tanah.

1.5.2. Pola Permukiman

Pola Permukiman adalah kekhasan distribusi fenomena permukiman di dalam ruang atau wilayah, dalam hal ini didalamnya di bahas tentang bentuk-bentuk permukiman secara individual dan persebaran dari individu-individu permukiman dalam kelompok (Yunus, 1989).

Secara garis besar pola persebaran permukiman berbentuk pola permukiman mengelompok dan pola permukiman menyebar. Pola persebaran permukiman mengelompok tersusun dari dusun-dusun atau bangunan-bangunan rumah yang lebih kompak dengan jarak tertentu, sedangkan pola persebaran permukiman menyebar terdiri dari dusun-dusun atau bangunan-bangunan rumah yang tersebar dengan jarak tertentu (Hudson F.S dalam Agus Dwi Martono, 1996).

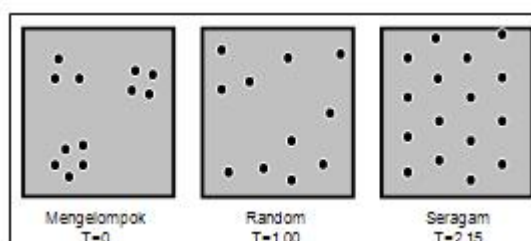
Pengertian pola permukiman dan persebaran (*dispersion*) permukiman mempunyai hubungan yang erat. Persebaran permukiman membicarakan hal dimana terdapat permukiman di suatu daerah. Dengan kata lain persebaran permukiman berbicara tentang lokasi permukiman. Pola permukiman membicarakan sifat dari persebaran permukiman tersebut. Dengan kata lain, pola permukiman adalah susunan persebaran permukiman.

Persebaran permukiman di wilayah desa-kota pembentukannya berakar dari pola campuran antara ciri perkotaan dan perdesaan. Terdapat beberapa perbedaan mendasar antara pola permukiman di perkotaan dan di perdesaan. Dalam hal ini wilayah permukiman di perkotaan yang sering disebut sebagai permukiman, memiliki keteraturan bentuk secara fisik, artinya sebagian besar rumah menghadap secara teratur ke arah jalan. Sedangkan karakteristik kawasan permukiman penduduk desa ditandai oleh ketidakteraturan bentuk fisik rumah dengan pola cenderung mengelompok membentuk perkampungan (Su Ritohardoyo, 2000).

Persebaran permukiman sangat menentukan terhadap pola permukiman, dalam hal ini ada tiga variasi persebaran yaitu (1) Mengelompok (*clustered*), apabila permukiman-permukiman tersebut cenderung berkelompok pada satu atau dua bagian tempat, (2) Acak (*Random*), apabila tidak ada susunan tertentu

pada sebuah persebaran, (3) Seragam (*Uniform*), apabila permukiman permukiman tersebut jaraknya sama atau sama jauhnya dengan tetangganya.

Salah satu cara untuk mengukur pola permukiman sapat menggunakan model analisis tetangga terdekat (*nearest neighbor analysis*) yaitu dengan menghitung besarnya parameter tetangga terdekat. Untuk mengetahui apakah pola permukiman yang dianalisis termasuk mengelompok, acak atau seragam, nilai hasil perhitungan dibandingkan dengan *continuum* (rangkaian kesatuan) nilai parameter tetangga terdekat (T) untuk masing-masing pola, sehingga dapat diketahui apakah pola yang terbentuk berupa pola mengelompok, pola acak (*random*), atau pola seragam.



Gambar 1. Jenis Pola Persebaran (Bintarto dan Surastopo, 1979).

Apabila nilai $T = 0$, maka pola permukiman tersebut adalah mengelompok. Apabila nilai $T = 1,0$, maka pola permukiman tersebut adalah *random* atau acak. Sedangkan apabila nilai $T = 2,15$, maka pola permukiman tersebut adalah seragam.

1.5.3. Faktor Pengaruh Pola Persebaran Permukiman

Terjadinya keanekaragaman pola permukiman sebagai wujud dari persebaran penduduk yang tidak merata. Hal tersebut akan menimbulkan terjadinya berbagai masalah yang bervariasi pula di wilayah satu dengan wilayah yang lain, baik pada kehidupan penduduk beserta lingkungan saat ini, maupun bagi rencana pengembangan permukiman itu sendiri di masa mendatang.

Lereng merupakan pembatas yang penting bagi penggunaan lahan. Kemiringan lereng yang sesuai untuk areal permukiman adalah lereng yang memiliki kelas kemiringan lereng $<15\%$ atau yang memiliki topografi datar-

landai. Sedangkan lereng yang memiliki kelas lereng diatas 15% tidak sesuai untuk permukiman, hal ini terkait dengan bahaya erosi atau tanah longsor.

Ditinjau dari letak ketinggian wilayah, faktor ini mempunyai hubungan erat dengan kualitas lahan. Bahwa semakin meningkatnya letak ketinggian tempat suatu wilayah, maka semakin meningkat pula kekasaran topografinya. Sebaliknya, dari letak ketinggian tempat ini lebih banyak menunjukkan bahwa keadaan permukaan air sumur semakin dalam dengan semakin meningkatnya letak ketinggian tempat, sehingga kemungkinan untuk terjadinya pengelompokan permukiman secara teratur maupun penyebaran secara teratur sangat kecil. Dengan semakin meningkatnya letak ketinggian tempat pada suatu wilayah, pola permukiman semakin tersebar secara tidak teratur.

Daerah-daerah dengan permukaan air tanah yang dalam menyebabkan adanya sumur-sumur yang sangat sedikit, karena pembuatan sumur-sumur itu akan memakan biaya dan waktu yang banyak. Dengan demikian maka sebuah sumber air, dalam hal ini sumur menjadi pemusatan penduduk. Sebaliknya, permukaan air tanah yang dangkal memungkinkan pembuatan sumur-sumur dimana-mana. Sehingga perumahan penduduk dapat didirikan dengan pemilihan tempat yang ada.

Terdapatnya permukiman dalam artian sempit disuatu wilayah, tentu disebabkan oleh adanya kemungkinan untuk hidup bagi masyarakat kampung yang bersangkutan, sesuai dengan keahlian atau ketrampilan mereka. Makin besarnya kemungkinan untuk hidup yang diberikan suatu wilayah, semakin besar pula kemungkinan jumlah manusia yang tinggal di wilayah tersebut, atau semakin besar pula terjadinya pemusatan penduduk wilayah tersebut (Su Ritohardoyo, 1989).

Perkembangan kemajuan jaman memicu munculnya banyak jalan raya sebagai sarana transportasi yang lebih cepat dan praktis. Jalan raya yang ramai membantu pertumbuhan ekonomi penduduk yang tinggal di sekitarnya untuk membangun permukiman di sepanjang jalan raya. Sehingga mendorong tumbuhnya permukiman di sepanjang jalan. Pengaruh jalan terhadap persebaran permukiman dapat dilihat dari panjang jalan dan kepadatan jalan di suatu daerah.

Apabila terdapat permukiman dan bangunan serta pusat-pusat kegiatan pada suatu daerah maka jumlah jalan yang ada akan semakin banyak. (Banowati, 2006).

Ditinjau dari perkembangan bentuk-bentuk penggunaan lahan untuk usaha pertanian rakyat, bahwa perkembangan tertinggi dari usaha pertanian kecil adalah persawahan dengan pengairan teratur, apabila memungkinkan penduduk akan membuat sawah pada medan dengan lereng yang bagaimanapun, baik rawa, lereng gunung dan daerah datar. Dengan demikian, daerah-daerah usaha pertanian lahan sawah merupakan daerah pusat penduduk yang terbesar (Su Ritohardoyo, 1989).

1.5.4. Penelitian Sebelumnya

M. Lutfi Khakim (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Pemetaan Persebaran Permukiman di Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal”, bertujuan 1) untuk mengetahui persebaran permukiman di Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal, 2) untuk mengetahui pola permukiman di Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal. Metode yang digunakan adalah survei dan analisis data sekunder. Hasil penelitian diketahui bahwa persebaran permukiman penduduk di Kecamatan Kendal merata di seluruh kelurahan yang ada di Kecamatan Kendal terdapat permukimannya. Permukiman paling padat terdapat di Kelurahan Pegulon yang kepadatan penduduknya 10.343 Orang/Km² dengan luas wilayah 0,23 Km². Jumlah bangunan tempat tinggal penduduk 493 bangunan. Sebagian besar pola permukiman yang ada di Kecamatan Kendal adalah pola permukiman memanjang di kanan-kiri sungai atau jalan (*Line Village Community*). Pola ini yang rumah-rumah penduduknya memanjang sepanjang kanan atau kiri sungai ataupun jalan yang rata-rata terdapat di semua kelurahan di Kecamatan Kendal.

Yudhi Pratomo (2009) dalam penelitiannya berjudul ”Pola Persebaran Permukiman di Kabupaten Kulon Progo dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”, bertujuan 1) mengidentifikasi pola persebaran permukiman di Kabupaten Kulon Progo, 2) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pola persebaran permukiman di Kabupaten Kulon Progo. Metode

yang digunakan adalah metode analisis tetangga terdekat dan korelasi tabel-silang (*crosstab correlation*). Hasil penelitian diketahui bahwa pola persebaran permukiman di Kabupaten Kulon Progo memiliki pola mengelompok dan seragam. Secara keseluruhan kemiringan lereng, ketinggian tempat dan kemudahan memperoleh air memiliki hubungan yang signifikan dengan terbentuknya pola persebaran permukiman di Kabupaten Kulon Progo.

Winda Kurniawati (2010) dalam penelitiannya berjudul "Analisis Pola Persebaran Permukiman di Kota Surakarta Tahun 2007" bertujuan 1) untuk mengetahui pola persebaran permukiman di Kota Surakarta tahun 2007, 2) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola persebaran permukiman di Kota Surakarta. Metode yang digunakan adalah metode analisis tetangga terdekat dan korelasi tabel-silang (*crosstab correlation*). Hasil penelitian diketahui bahwa pola persebaran permukiman di Kota Surakarta tahun 2007 adalah pola permukiman acak dan seragam. Kemiringan lereng dan kemudahan mendapatkan air yang berpengaruh terhadap terbentuknya pola persebaran permukiman di Kota Surakarta.

Adapun perbandingan penelitian peneliti dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat tabel 1, sebagai berikut :

Tabel 1. Perbandingan Penelitian Sebelumnya.

Peneliti	M. Lutfi Khakim (2008)	Yudhi Pratomo (2009)	Winda Kurniawati (2010)
Judul	Pemetaan Persebaran Permukiman Permukiman di Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal	Pola Persebaran Permukiman di Kabupaten Kulon Progo dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya	Analisis Pola Persebaran Permukiman di Kota Surakarta Tahun 2007
Tujuan	Untuk mengetahui persebaran permukiman di Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal dan untuk mengetahui pola permukimannya di Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal	Mengidentifikasi pola persebaran permukiman di Kabupaten Kulon Progo dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pola persebaran permukiman di Kabupaten Kulon Progo	Untuk mengetahui pola persebaran permukiman di Kota Surakarta tahun 2007 dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola persebaran permukiman di Kota Surakarta
Metode	Survei dan analisis data sekunder	Analisis tetangga terdekat, analisis data sekunder dan analisis Korelasi-Tabel Silang (<i>Crosstab-correlation</i>)	Analisis tetangga terdekat, analisis data sekunder dan analisis (<i>Crosstab-correlation</i>)
Hasil	Persebaran permukiman penduduk di Kecamatan Kota Kendal merata di	Pola persebaran permukiman di Kabupaten Kulon Progo memiliki pola mengelompok	Pola Persebaran Permukiman di Kota Surakarta tahun 2007

	<p>seluruh kelurahan yang ada di Kecamatan Kota Kendal terdapat permukimannya. Permukiman paling padat terdapat di Kelurahan Pegulon yang kepadatan penduduknya 10.343 Orang/Km² dengan luas wilayah 0,23 Km². Jumlah bangunan tempat tinggal penduduk 493 bangunan. Sebagian besar pola permukiman yang ada di Kecamatan Kota Kendal adalah pola permukiman memanjang di kanan-kiri sungai atau jalan (<i>Line Village Community</i>).</p>	<p>dan seragam. Secara keseluruhan kemiringan lereng, ketinggian tempat dan kemudahan memperoleh air memiliki hubungan yang signifikan dengan terbentuknya pola persebaran permukiman di Kabupaten Kulon Progo.</p>	<p>adalah pola permukiman acak dan seragam. Kemiringan lereng dan kemudahan mendapatkan air memiliki pengaruh terhadap terbentuknya pola persebaran permukiman di Kota Surakarta.</p>
--	---	---	---

1.6. Kerangka Penelitian

Dari studi pustaka dan hasil penelitian mengenai pola persebaran permukiman, sebagian besar pola persebaran yang terjadi sedikit banyak telah dipengaruhi oleh faktor-faktor fisik maupun faktor sosial-ekonomi daerah tersebut. Faktor-faktor pengaruh tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap pola persebaran permukiman secara sendiri-sendiri maupun secara bersamaan dengan intensitas yang berbeda. Faktor fisik terdiri dari kemiringan lereng, ketinggian tempat dan kemudahan mendapatkan air. Sedangkan untuk faktor sosial-ekonomi antara lain kepadatan penduduk, tingkat aksesibilitas dan luas lahan sawah.

Lereng merupakan pembatas yang penting bagi bentang lahan semakin curam lereng maka penggunaan lahan akan berbeda. Begitu juga pola persebaran permukiman, penduduk cenderung bertempat tinggal di daerah dengan kemiringan lereng landai yaitu $< 15\%$, sedangkan kemiringan lereng $> 15\%$ tidak sesuai untuk permukiman, karena terkait dengan bahaya erosi dan tanah longsor. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa pola permukiman di daerah landai akan menyebar dengan pola persebaran permukimannya akan berbentuk seragam dan sebaliknya untuk lereng yang terjal penduduknya akan mengelompok mencari tempat aman sehingga pola persebaran permukimannya cenderung mengelompok.

Ketinggian tempat juga memberikan pengaruh terhadap pola persebaran permukiman. Daerah dengan ketinggian antara 0-25 mdpal merupakan daerah yang baik untuk permukiman. Daerah dengan ketinggian 25-500 mdpal merupakan daerah yang sangat intensif untuk lahan pertanian. Sedangkan daerah dengan ketinggian >1000 mdpal cocok digunakan untuk hutan. Dari uraian di atas maka dapat diasumsikan bahwa daerah dataran rendah pola persebaran permukimannya cenderung menyebar, dan semakin tinggi suatu daerah maka pola persebaran permukimannya akan mengelompok.

Kemudahan mendapatkan air juga merupakan faktor yang dapat menentukan pola persebaran permukiman. Karena daerah yang memiliki kemudahan terhadap sumber air akan menjadi tempat pemusatan permukiman bagi penduduk. Maka dapat diasumsikan bahwa daerah yang mudah mendapatkan air pola persebaran permukimannya menyebar, dan daerah yang sulit mendapatkan air pola persebaran permukimannya cenderung mengelompok mendekati sumber air tersebut.

Kepadatan penduduk juga sangat penting dalam membentuk pola persebaran permukiman ini karena semakin banyak penduduk maka kebutuhan akan permukiman sangat tinggi.

Tingkat aksesibilitas terutama jalan sangat berpengaruh terhadap pola persebaran permukiman, karena permukiman biasanya akan mengikuti jalur jalan yang menghubungkan dengan daerah lain untuk kelangsungan hidup. Dengan demikian permukiman akan menyebar di wilayah-wilayah yang memiliki jaringan jalan memadai.

Lahan sawah merupakan lahan paling berpengaruh dalam pembentukan pola persebaran permukiman. Karena sawah adalah lahan yang memproduksi bahan pangan yang dibutuhkan untuk menunjang kehidupan mereka. Apabila lahan sawah menjadi sempit mendorong penduduk untuk bertempat tinggal mengelompok agar lahan yang tersedia untuk pertanian masih memadai. Jadi dapat diasumsikan semakin sempit lahan sawah pertanian maka akan mengakibatkan pola persebaran permukimannya mengelompok dan semakin luas

lahan sawah pertanian maka pola persebaran permukiman akan menyebar di sekitar sawah.

Hasil akhir yang diperoleh berupa peta pola persebaran permukiman di daerah penelitian beserta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pola persebaran permukiman.

Pada diagram alir penelitian di perlukan data sekunder yaitu peta persebaran permukiman tahun 2008, peta RBI Kendal Kendal skala 1 : 25.000, sheet 1409-212 menghasilkan peta kemiringan lereng tentatif, peta ketinggian tempat tempat tentatif, peta jalan tentatif yang masih bersifat dasar, kemudian dikoreksi dengan data sekunder yang berhubungan tersebut menghasilkan peta kemiringan lereng, peta ketinggian tempat, peta kepadatan jalan.

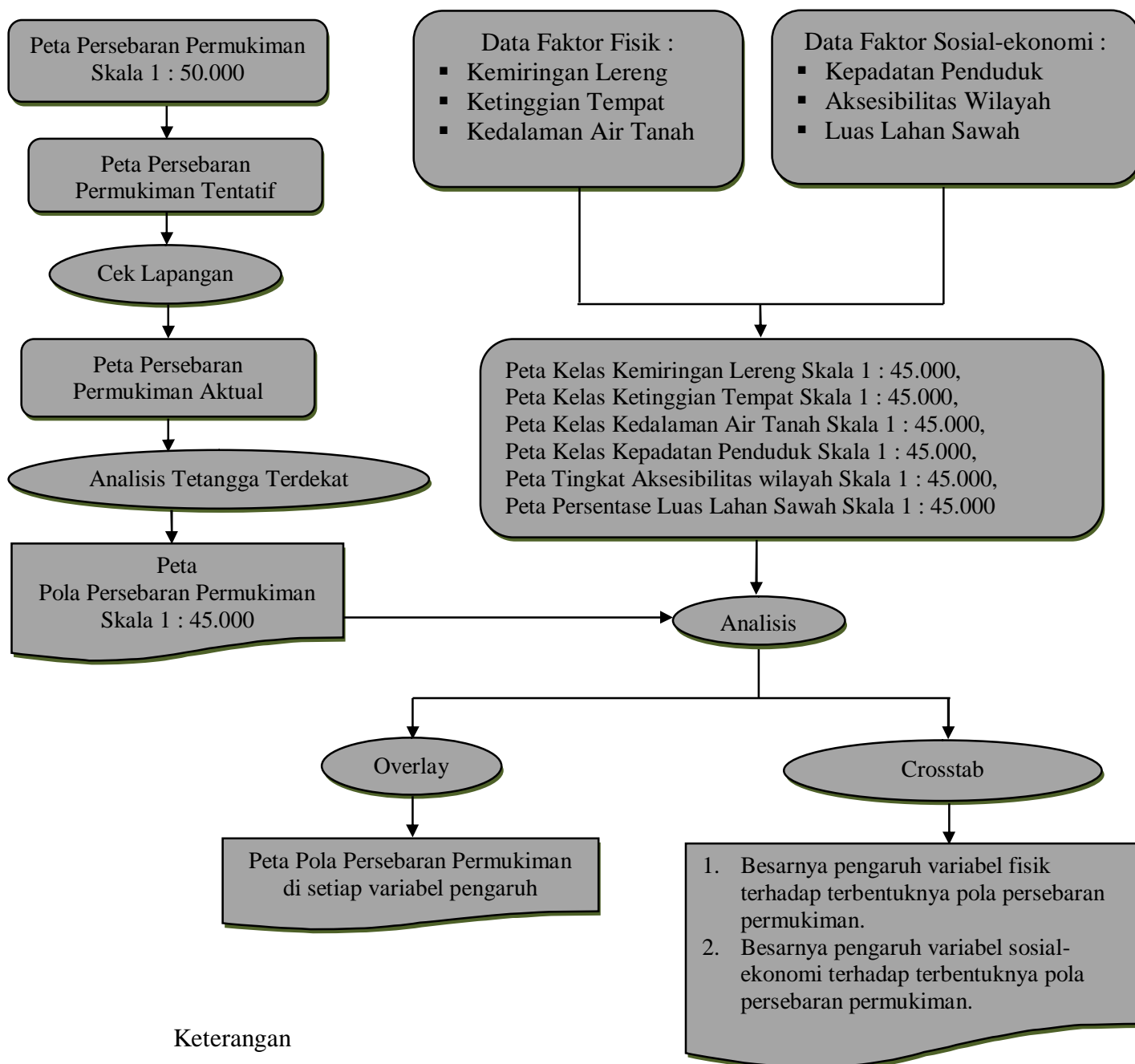
Data sekunder lainnya seperti data kedalaman air tanah, kepadatan penduduk, luas lahan sawah akan menghasilkan peta kedalaman air tanah, peta kepadatan penduduk, dan peta persentase luas lahan sawah.

Peta persebaran permukiman tahun 2008 akan menghasilkan peta persebaran permukiman tentatif yang masih bersifat sementara, sehingga perlu dilakukan cek lapangan untuk mengetahui apakah mengalami perubahan permukiman atau tidak dan selanjutnya menghasilkan peta persebaran permukiman aktual. Untuk mengetahui pola persebaran permukiman terlebih dahulu dilakukan perhitungan dengan analisis tetangga terdekat.




Hasil dari data sekunder dan peta pola persebaran permukiman dilakukan analisis. Pertama data sekunder dengan peta pola persebaran permukiman ditumpang susunkan (*overlay*) sehingga akan menghasilkan peta pola persebaran permukiman setiap variabel. Kedua data sekunder dengan peta pola persebaran permukiman di analisis dengan statistik yaitu *crosstab correlation* untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel terhadap terbentuknya pola persebaran permukiman.

Untuk lebih mudah dalam memahami kerangka penelitian ini maka dapat disajikan dalam diagram alir penelitian sebagai berikut :

Gambar 2. Diagram Alir Penelitian.



Keterangan

-  : Data
-  : Proses
-  : Hasil Akhir

Sumber : Peneliti

1.7. Hipotesis

1. Sebagian besar permukiman di Kecamatan Kendal, Kabupaten Kendal pola permukimannya Acak. Karena daerah Kecamatan Kendal sebagian besar bertopografi datar.
2. Faktor yang paling berpengaruh terhadap pola permukiman adalah faktor kemiringan lereng dan tingkat aksesibilitas.

1.8. Metode Penelitian

1.8.1. Pemilihan Daerah Penelitian

Daerah yang dijadikan penelitian adalah Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal. Daerah penelitian mencakup seluruh wilayah di daerah administrasi Kecamatan Kendal. Daerah tersebut dijadikan penelitian dengan alasan karena faktor fisik dan faktor sosial-ekonomi di Kecamatan Kendal berpengaruh terhadap perbedaan pola persebaran permukiman.

1.8.2. Perolehan Data

a. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Pabundu, 2005). Penelitian ini menggunakan variabel berpengaruh yaitu pola persebaran permukiman dan enam variabel geografi pengaruh yaitu kemiringan lereng, ketinggian tempat, kemudahan mendapatkan air, kepadatan penduduk, tingkat aksesibilitas wilayah (kepadatan jalan), dan persentase luas lahan sawah.

b. Data yang Dikumpulkan

Data yang dikumpulkan dari daerah penelitian yang digunakan antara lain meliputi data-data mengenai kondisi fisik dan sosial-ekonomi. Adapun rincian data yang akan digunakan antara lain berupa :

- a. Peta RBI Kendal Kendal skala 1 : 25.000, sheet 1409-212.
- b. Peta Persebaran Permukiman tahun 2008 Skala 1 : 50.000.

- c. Peta Kemiringan Lereng tahun 2008 Skala 1 : 50.000.
- d. Peta Ketinggian Tempat tahun 2008 Skala 1 : 50.000.
- e. Peta Kedalaman Air Tanah tahun 2008 Skala 1 : 50.000.
- f. Peta Jaringan Jalan tahun 2008 Skala 1 : 50.000.
- g. Data kemudahan mendapatkan air tahun 2009.
- h. Data aksesibilitas tahun 2009.
- i. Data penggunaan lahan tahun 2009.
- j. Data luas lahan sawah tahun 2009.
- k. Kecamatan Kendal dalam angka tahun 2009 yang meliputi data jumlah penduduk, kepadatan penduduk, data kelengkapan infrastruktur dan fasilitas.

c. Pengumpulan Data

- a. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengumpulan data sekunder dari instansi-instansi terkait dan dilakukan dengan menggunakan literatur yang sudah ada dalam kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji.
- b. Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan dalam rangka cek ricek terhadap objek yang dikaji atau diteliti yaitu permukiman, menganalisis peta berdasarkan pola permukiman. Kegiatan ini bermaksud untuk melihat keadaan kenampakan permukiman dan juga melihat apakah ada suatu perubahan atau tidak dengan memberikan titik pada letak tanah yang kritis. Pemberian titik tersebut menggunakan bantuan alat *Global Position System* (GPS).

1.8.3. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Unit Analisis

Dalam penelitian ini mengkaji mengenal pola persebaran permukiman, karena unit penelitian mencakup daerah yang cukup luas yaitu seluruh daerah di Kecamatan Kendal Kabupaten Kendal yang terdiri dari 20 Kelurahan. Untuk itu, skala penelitian ini termasuk dalam skala penelitian meso, maka

unit analisis pada penelitian ini adalah kelurahan, agar dapat mempermudah dalam melakukan analisis data yang ada.

b. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif lebih berhubungan dengan pengumpulan, peringkasan serta penyajian hasil peringkasan data (Pabundu, 2005). Analisis ini digunakan untuk mengetahui distribusi data. Analisis ini nantinya akan digunakan untuk mengetahui karakteristik dari permukiman.

c. Analisis Tetangga Terdekat

Analisis pola persebaran permukiman diukur dengan menggunakan analisis tetangga terdekat (*nearest neighbour analysis*) yaitu dengan menghitung besarnya parameter tetangga terdekat atau (T). analisis ini dilakukan dengan mengukur jarak antar permukiman. Penelitian ini dilakukan dengan skala meso yaitu tingkat kelurahan. Permukiman diwujudkan dalam blok-blok permukiman. Blok-blok permukiman ini dibuat sebagai titik sehingga dapat diukur jaraknya. Langkah-langkah dalam analisis tetangga terdekat adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan batas wilayah yang diteliti, dalam hal ini batas yang digunakan adalah batas kelurahan karena unit analisisnya adalah kelurahan untuk mempermudah dalam menentukan blok permukimannya.
- b. Menentukan blok-blok permukiman dan mengubahnya menjadi titik.
- c. Mengukur jarak antar titik dengan memperhatikan jarak tetangga terdekat dan mencatat hasilnya.
- d. Menghitung besarnya parameter tetangga terdekat (skala T) dengan rumus :

$$T = \frac{\overline{J_u}}{\overline{J_h}}$$

Keterangan :

T : Indeks penyebaran tetangga terdekat.

\overline{Ju} : Jarak rata-rata yang diukur antara satu titik dengan titik tetangga terdekat.

\overline{Jh} : Angka yang diperoleh dari jumlah titik dibagi luas wilayah

$$\overline{Jh} = \frac{1}{\sqrt{2p}}$$

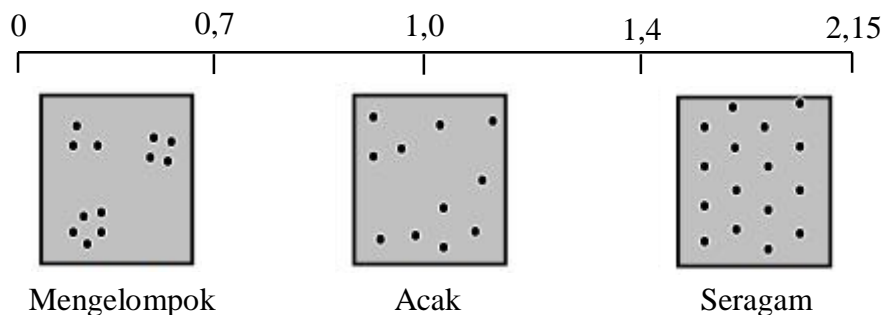
P : Kepadatan titik dalam tiap kilometer persegi, yaitu jumlah titik (N) dibagi dengan luas wilayah dalam kilometer persegi (A).

Apabila nilai $T < 0,7$ maka permukiman berpola mengelompok.

$0,7 \leq T \leq 1,4$ maka permukiman berpola acak.

$T \geq 1,4$ maka permukiman berpola seragam.

Dapat ditunjukkan dalam *continuum* sebagai berikut :

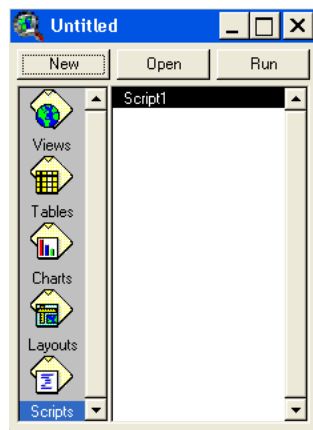


Gambar 3. *Continuum* nilai *nearest neighbour statistic T* (Bintarto dalam Su Ritohardoyo, 1989).

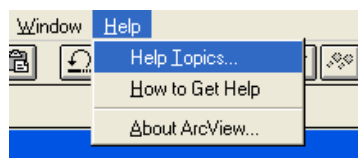
Langkah-langkah diatas adalah cara manual. Untuk mempermudah dalam menentukan skala T maka dalam penelitian ini, analisis tetangga terdekat menggunakan cara komputer yaitu otomasi kartografi dengan *software ArcView GIS*. Langkah-langkah dalam otomasi kartografi adalah dengan membuat *script* dalam program *ArcView*, dimana dengan *script* besarnya skala T dapat di cari. Adapun langkah-langkah otomasi kartografi

pembuatan *script* dalam analisis menentukan skala T (*nearest neighbour*) sebagai berikut :

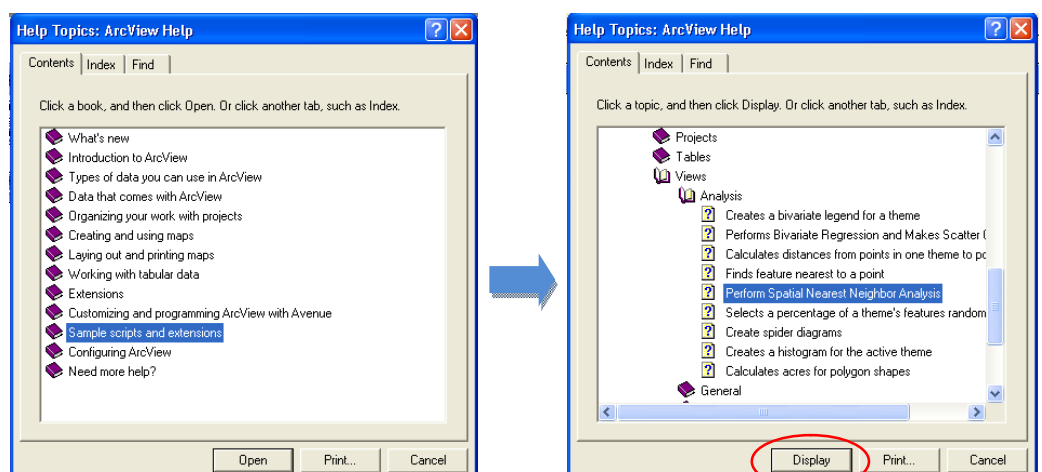
1. Menjalankan program ArcView Gis 3.3
2. Membuat dokumen *Script baru* dengan memilih **Script-New**



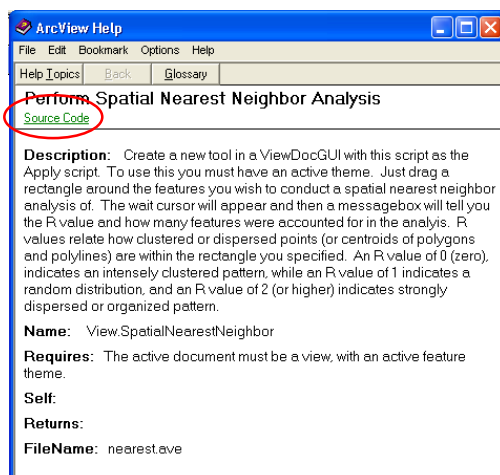
3. Pada jendela *Script1* kemudian memilih menu **Help** dan selanjutnya memilih **Help Topic**



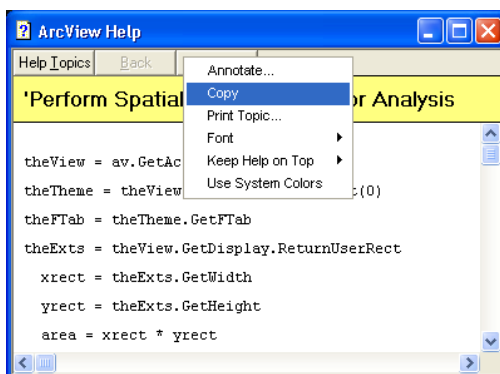
4. Dalam **Help Topic** memilih menu *Content* kemudian memilih *Sample script – Views – Analysis – Perform Spatial Nearest Neighbour Analysis*, kemudian klik **Display**



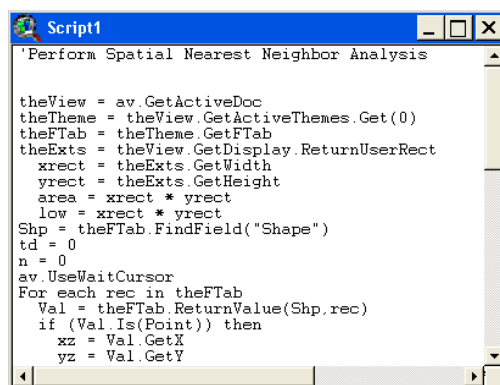
5. Pada Jendela **Display** klik **Source Code** untuk memperoleh *script* yang akan digunakan




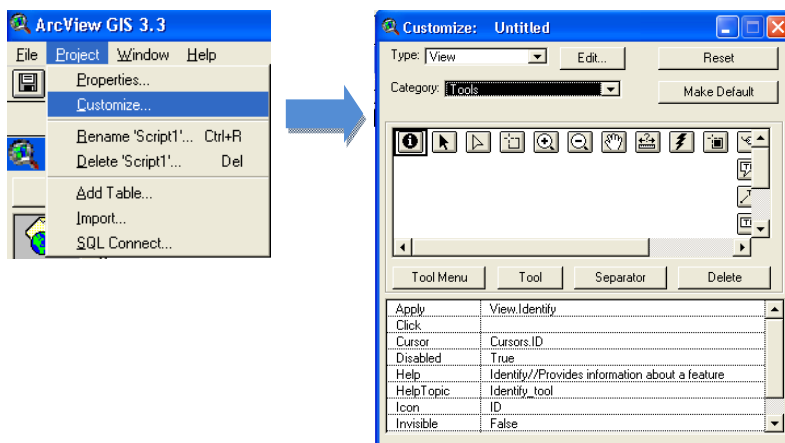
6. Selanjutnya *copy script* yang ada pada jendela baru yang muncul melalui menu **Option**



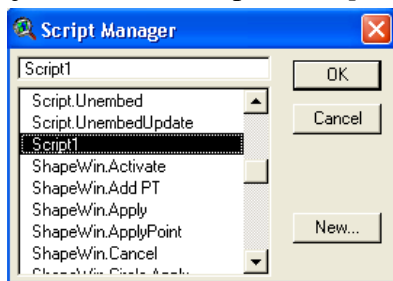
7. Dari hasil *copy script* pada langkah sebelumnya ditempelkan pada jendela *Script1* dengan klik **Paste** yang terdapat dalam menu **Edit** sehingga akan diperoleh *script* yang dibutuhkan



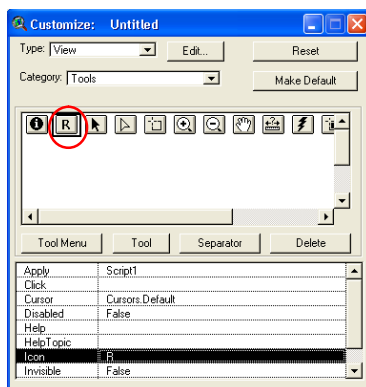
8. Klik tombol *Compile*  kemudian tutup jendela *Script1*.
9. Klik **Customize** pada menu **Project** akan muncul jendela *Customize* kemudih pilih *View* untuk *Type* dan *Tools* untuk *Category*



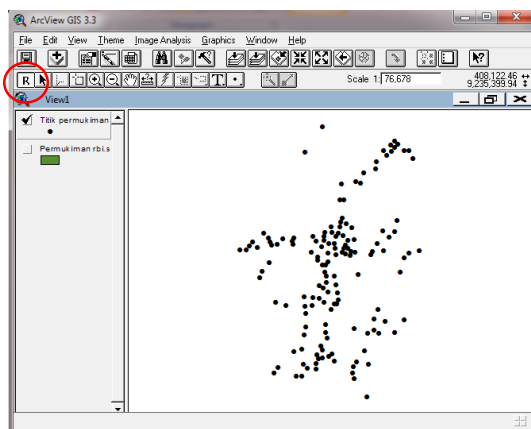
10. Selanjutnya klik tombol *Tool* untuk membuat tombol baru, kemudian klik dua kali pada menu *Apply* yang masih kosong sehingga muncul jendela baru dan pilih *Script1* yang telah dibuat sebelumnya



11. Pada menu **Icon** klik dua kali untuk menempatkan *icon* yang akan digunakan pada tombol yang dibuat



12. Tutup jendela *Customize* dan buka dokumen *View* maka tombol yang baru dibuat akan ditambahkan pada menu yang ada di jendela tersebut dan siap untuk digunakan



Dari hasil yang diperoleh dengan menggunakan perhitungan nilai tetangga terdekat dengan menggunakan salah satu fasilitas yang dimiliki ArcView selanjutnya digunakan untuk membuat peta pola persebaran permukiman di daerah penelitian.

d. Analisis dan Faktor Pengaruh Pola Persebaran Permukiman

1. Kemiringan Lereng

Kemiringan lereng dapat diperoleh dari peta rupabumi yang diambil garis konturnya untuk memperoleh data mengenai kemiringan lereng. Hasil dari perhitungan lereng selanjutnya dikelaskan untuk memperoleh peta lereng.

Tabel 2. Kelas Kemiringan Lereng

Lereng	Kemiringan (%)	Kelas
Datar	0-2	6
Landai	3-8	5
Agak Miring	9-14	4
Miring	15-21	3
Terjal	22-55	2
Sangat Terjal	>55	1

Sumber : Zuidam, 1978.

2. Ketinggian Tempat

Ketinggian tempat dicari dari peta dasar. Yaitu dengan mengplotkan titik-titik tinggi kemudian dikelaskan sehingga akan terbentuk kelas ketinggian tempat yang digunakan untuk membuat peta ketinggian tempat.

Tabel 3. Kelas Ketinggian Tempat

Ketinggian Tempat	Ketinggian (mdpal)	Kelas
Rendah	0-25	5
Sedang	26-200	4
Agak Tinggi	201-500	3
Tinggi	501-1000	2
Sangat Tinggi	>1000	1

Sumber : Sandy, 1977.

3. Kemudahan Mendapatkan Air

Kemudahan mendapatkan air diperoleh dari data kedalaman rata-rata kedalaman air tanah dari data sekunder.

Tabel 4. Kelas Kedalaman Air Tanah

Kemudahan Mendapatkan Air	Kedalaman Air (m)	Kelas
Sangat Mudah	≤ 5	5
Mudah	6-10	4
Agak Mudah	11-15	3
Sulit	16-20	2
Sangat Sulit	>20	1

Sumber : Turmudi, 1988.

4. Kepadatan Penduduk

Dihitung dengan membagi jumlah penduduk suatu wilayah dengan luas wilayah tertentu (Mantra, 1985).

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{\text{Jumlah penduduk suatu wilayah}}{\text{Luas wilayah}}$$

5. Tingkat Aksesibilitas Wilayah

Aksesibilitas dalam penelitian ini adalah kepadatan jalan dalam suatu wilayah, merupakan perbandingan antara panjang jalan dengan luas wilayah atau daerah yang diukur.

$$X = \frac{\text{Panjang jalan}}{\text{Luas wilayah}} \quad \text{dimana X adalah Kepadatan jalan}$$

Untuk jenis jalan yang diukur meliputi jalan arteri, jalan kolektor, jalan lokal dan jalan lain.

6. Luas Lahan Sawah

Proporsi luas lahan sawah merupakan perbandingan antara luas lahan sawah dengan luas seluruh lahan pertanian yang dihitung dalam persentase.

$$\text{Proporsi luas lahan sawah} = \frac{\text{Luas lahan sawah}}{\text{Luas seluruh lahan pertanian}}$$

e. Analisis *Crosstab*

Analisis *Crosstab* digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel geografis terhadap terbentuknya pola persebaran permukiman dan mengetahui seberapa besar pengaruhnya dengan menggunakan program SPSS.

1.9. Batasan Operasional

Desa adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia di bawah kecamatan, yang dipimpin oleh Kepala Desa (www.wikipedia.com).

Kelurahan adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia di bawah kecamatan, yang dipimpin oleh Lurah yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (www.wikipedia.com).

Rumah adalah tempat perlindungan yang mempunyai dinding dan atap, baik sementara maupun menetap dan digunakan untuk tempat tinggal (Su Ritohardoyo, 1989).

Permukiman adalah area tanah yang digunakan sebagai lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan, dan merupakan bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan (Anonim, 1997).

Pola (*Pattern*) dapat diartikan sebagai susunan struktural, gambar, corak, kombinasi sifat kecerendungan membentuk sesuatu yang taat asas dan bersifat khas (Depdikbud, 1988 dalam Yudhi Pratomo 2009).

Pola Permukiman adalah kekhasan distribusi fenomena permukiman di dalam ruang atau wilayah, dalam hal ini didalamnya di bahas tentang bentuk-bentuk permukiman secara individual dan persebaran dari individu-individu permukiman dalam kelompok (Yunus, 1989).

Pola Persebaran Permukiman adalah susunan persebaran tempat tinggal dalam kaitannya dengan lingkungan antara tempat tinggal yang satu dengan tempat tinggal yang lain (Abdullah dan Ritohardoyo, 1981).